



## **PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA “ 10 KOTA BALI BARU “ DI GERBANG IBU KOTA NEGARA BARU BERWAWASAN GLOBAL DAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Diterima: 07 Februari 2026  
Direvisi: 25 Februari 2026  
Diterbitkan: 22 Maret 2026

Sucipto  
Akademisi dan Praktisi di Bidang Manajemen Pendidikan dan  
Ekonomi Pembangunan. STIMI Banjarmasin (Manajemen S1)  
Email: [kacipto321@gmail.com](mailto:kacipto321@gmail.com)

### **Abstrak**

Sucipto. 2026. Buku *Pengembangan Destinasi Wisata “10 Bali Baru” di Gerbang Ibu Kota Negara Baru Berwawasan Global dan Berbasis Kearifan Lokal*. Akademisi dan Praktisi di Bidang Manajemen Pendidikan dan Ekonomi Pembangunan. STIMI Banjarmasin (Manajemen S1)

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Program “10 Bali Baru” hadir sebagai strategi pemerintah dalam mendiversifikasi destinasi wisata unggulan di Indonesia, sekaligus mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan strategi pengembangan destinasi wisata “10 Bali Baru” yang terintegrasi dengan pembangunan kawasan sekitar Ibu Kota Negara (IKN) baru, dengan pendekatan berwawasan global dan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh sinergi antara potensi alam, budaya, infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Integrasi wawasan global dan kearifan lokal menjadi kunci dalam menciptakan daya saing destinasi wisata Indonesia di tingkat internasional.

Kata kunci: destinasi wisata, 10 Bali Baru, IKN, kearifan lokal, pariwisata berkelanjutan

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendorong pemerataan pembangunan wilayah. Dalam



beberapa dekade terakhir, kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional terus meningkat, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun penguatan ekonomi lokal. Namun, perkembangan pariwisata yang cenderung terpusat di Bali menunjukkan adanya ketimpangan spasial yang perlu diatasi secara sistematis.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah meluncurkan program “10 Bali Baru” yang bertujuan untuk mendiversifikasi destinasi wisata unggulan di berbagai wilayah Indonesia. Program ini dirancang untuk menciptakan pusat-pusat pariwisata baru yang memiliki daya tarik internasional sekaligus mampu mengangkat potensi dan identitas lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengalaman dan keberlanjutan destinasi (Westoby et al., 2021; Rahayu & Sulistyawati, 2021).

Dalam konteks pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) baru, kawasan sekitarnya memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai gerbang pariwisata nasional yang terintegrasi dengan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan destinasi yang berbasis pada konsep terpadu antara fungsi administratif, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata di kawasan ini perlu dirancang secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan kearifan lokal (Sitompul et al., 2022).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi program “10 Bali Baru” masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata, yang berdampak pada rendahnya kualitas layanan. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang belum merata juga menjadi hambatan dalam meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah.

Pendekatan pembangunan yang bersifat top-down tanpa melibatkan



masyarakat lokal juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan mengurangi keberlanjutan program. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan pariwisata yang inklusif. Pemberdayaan melalui pelatihan, pendidikan, dan penguatan kapasitas lokal perlu dilakukan agar masyarakat dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata (Westoby et al., 2021; Andrariladchi, 2021).

Contoh konkret dapat dilihat pada pengembangan Tanjung Kelayang, yang menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penting untuk menghindari pola pembangunan yang tidak berkelanjutan seperti yang terjadi di beberapa destinasi utama, sehingga pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis pembelajaran menjadi sangat diperlukan (Andrariladchi, 2021).

Dari sisi pemasaran, strategi komunikasi pariwisata telah mengalami transformasi signifikan dengan memanfaatkan teknologi digital. Kampanye seperti "Explore Further Wonderful Indonesia" menunjukkan bahwa diplomasi digital mampu meningkatkan eksposur destinasi wisata di tingkat global. Namun, efektivitas strategi ini masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk kondisi global seperti pandemi dan bencana alam (Harjillah, 2020; Johana et al., 2020).

Penguatan program kemudian difokuskan pada lima destinasi super prioritas sebagai bentuk penyempurnaan kebijakan, yaitu Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan, infrastruktur, serta pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan. Labuan Bajo, misalnya, telah menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui penyelenggaraan berbagai agenda internasional yang meningkatkan visibilitas global (Satrya et al., 2025; Wirakusuma et al., 2024).

Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan pariwisata nasional sangat



bergantung pada sinergi kebijakan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Model Penta-Helix yang melibatkan akademisi, pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, dan media menjadi pendekatan yang relevan untuk mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing global (Novianti, 2021; Sitompul et al., 2022).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mengkaji berbagai konsep dan praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fokus analisis diarahkan pada integrasi komponen utama destinasi wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan, yang dikaji secara holistik untuk memahami bagaimana kualitas pengalaman wisata dapat ditingkatkan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial sebagai prinsip utama pembangunan pariwisata berkelanjutan (Dewi et al., 2023; Yusri & Hajar, 2025).

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal sebagai elemen strategis dalam pengembangan destinasi wisata. Kearifan lokal dipahami sebagai sumber nilai dan identitas budaya yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat karakter destinasi. Analisis dilakukan dengan menelaah model *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Model ini dinilai mampu meningkatkan keberlanjutan melalui pelibatan komunitas lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi secara langsung (Darto et al., 2025; Sawir et al., 2021; Husen et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai tantangan dalam



implementasi pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti risiko komodifikasi budaya, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta ketergantungan pada pasar wisata. Analisis diperkuat melalui studi kasus, termasuk praktik pengelolaan desa adat di Bali, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai strategi pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Zaini & Ismail, 2024; Kosasih et al., 2024; Westoby et al., 2021).

## **Temuan dan Bahasan**

Program “10 Bali Baru” dirancang sebagai strategi nasional untuk memperluas persebaran destinasi wisata unggulan di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada Bali dengan mengoptimalkan potensi daerah lain yang memiliki kekayaan alam dan budaya, seperti Danau Toba, Labuan Bajo, dan Mandalika. Melalui program ini, pemerintah berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi regional, meningkatkan investasi, serta membuka peluang kerja baru di sektor pariwisata (Westoby et al., 2021; Andrariladchi, 2021).

Selain sebagai upaya diversifikasi destinasi, program ini juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengembangan kawasan wisata yang terintegrasi. Pengembangan tersebut tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, tetapi juga pada penguatan ekosistem ekonomi lokal yang melibatkan pelaku usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, pariwisata diharapkan mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi adalah ketersediaan infrastruktur yang memadai. Pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Di kawasan sekitar Ibu Kota Negara (IKN), pembangunan infrastruktur menjadi semakin strategis karena berfungsi



sebagai penghubung antara pusat pemerintahan, ekonomi, dan destinasi wisata (. et al., 2022).

Integrasi antara kawasan wisata dengan pembangunan IKN membuka peluang terciptanya sinergi ekonomi yang lebih luas. Kawasan ini berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru yang menggabungkan fungsi administratif, bisnis, dan pariwisata. Selain meningkatkan kunjungan wisatawan, integrasi ini juga dapat memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi global yang modern namun tetap berakar pada budaya lokal (. et al., 2022).

Dalam proses pengembangan, destinasi wisata dituntut untuk memenuhi standar internasional, baik dari segi pelayanan, keamanan, maupun keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, penerapan standar global harus tetap memperhatikan keunikan lokal agar tidak menghilangkan identitas budaya yang menjadi daya tarik utama. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara modernisasi dan pelestarian budaya menjadi sangat penting (Zaini & Ismail, 2024; Dewi et al., 2023).

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pariwisata. Nilai-nilai budaya, tradisi, serta praktik sosial masyarakat menjadi elemen yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas destinasi. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas lokal (Husen et al., 2025; Kosasih et al., 2024; Darto et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan destinasi wisata juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta risiko degradasi lingkungan menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Tanpa pengelolaan yang tepat, pengembangan pariwisata justru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial (Westoby et al., 2021; Andrariladchi, 2021).



Namun demikian, peluang untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan tetap terbuka luas. Dengan perencanaan yang matang, kolaborasi antar pihak, serta penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Integrasi antara infrastruktur, kearifan lokal, dan kebijakan yang sinergis akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan (Rideng & Budiarta, 2020).

## Penutup

### Kesimpulan

Pengembangan destinasi wisata “10 Bali Baru” merupakan langkah strategis dalam mendorong pemerataan pembangunan pariwisata di Indonesia. Integrasi dengan pembangunan IKN memberikan peluang baru untuk menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing global. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara potensi alam, budaya, infrastruktur, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Selain itu, kearifan lokal harus tetap dijaga sebagai identitas utama yang membedakan pariwisata Indonesia di tingkat internasional.

### Saran

1. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata harus menjadi prioritas.
3. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal perlu ditingkatkan.
4. Pelestarian kearifan lokal harus menjadi bagian integral dalam setiap strategi pengembangan destinasi wisata.



## References

- Westoby, R., Gardiner, S., Carter, R., & Scott, N. (2021). Sustainable livelihoods from tourism in the “10 New Balis” in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26, 702 - 716. <https://doi.org/10.1080/10941665.2021.1908386>
- Ramadhan, G., & Kusumah, A. (2022). THE 10 NEW BALI PROJECT IN INDONESIA, REAL OR GIMMICK. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.4983>
- Rahayu, D., & Sulistyawati, D. (2021). IMPLIKASI ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN (ATSP) 2016-2025 DALAM PENGEMBANGAN PROJECT TEN NEW BALI'S INDONESIA. \*\*, 6. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v6i2.6594>
- Andrariladchi, H. (2021). Developing Tanjung Kelayang as a new Bali: an analysis of sustainable tourism policy and implementation. \*\*. <https://doi.org/10.58837/chula.the.2021.156>
- Harjillah, K. (2020). DIPLOMASI DIGITAL INDONESIA DALAM MEMPERKENALKAN DESTINASI PARIWISATA 10 BALI BARU. \*\*.
- Johana, K., Setiadarma, D., & Wijaya, K. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN 10 DESTINASI PARIWISATA PRIORITAS “BALI BARU” DI KEMENTERIAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA. \*\*, 1, 631-648. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i6.293>
- Satrya, I., Herdono, I., Kaihatu, T., Karya, D., & Haryono, C. (2025). Strategy to increase visits Indonesia's five super priority destination. *Multidisciplinary Reviews*. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026109>
- Sitompul, G., Revida, E., Ridho, H., & Irmayani, T. (2022). Relation Model Between the Central Government and Local Governments in Lake Toba Tourism Development Related to the Implementing Agency of the Lake Toba. *Proceedings of the 4th International Conference on Social and Political Development*. <https://doi.org/10.5220/0011567700003460>



Novianti, K. (2021). Maximizing Bali Village Tourism Potential Using Penta-Helix Model. \*\*, 5. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.30650>

Wirakusuma, R., Gardiner, S., & Coghlan, A. (2024). Overtourism and Tourism Sustainable Management in the Komodo National Park, Indonesia. *Tourism Cases*. <https://doi.org/10.1079/tourism.2024.0026>